

Evaluasi Penerapan *Good Farming Practice* dan Implikasinya terhadap Kelayakan Usaha Pemeliharaan Sapi Potong pada Peternakan Rakyat

Evaluation of the Implementation of Good Farming Practices and Their Implications for the Viability of Beef Cattle Farming in Smallholder Farms

Hana Nur Eritrina*, Febby Ardilia, Sunarto

Program Studi Agribisnis Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

*Email: hananureritrina@polbangtanmalang.ac.id

(Diterima 06-01-2026; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Sapi potong merupakan sapi yang ditanakan khusus untuk diambil dagingnya dengan pertumbuhan yang cepat dan struktur tubuh yang besar. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daging sapi potong secara optimal memerlukan pemeliharaan budidaya sapi potong yang baik atau dikenal sebagai *Good Farming Practice* (GFP). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan GFP, menganalisis kelayakan usaha pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 dan memperoleh bahan dalam pembuatan Business Plan penggemukan sapi potong berdasarkan GFP. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan tabulasi silang (*Crosstab*). Hasil penelitian menyatakan bahwa Penerapan GFP yang dinilai dari 30 orang peternak yang berasal dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 diperoleh nilai yaitu 772,8 dengan Predikat Tidak Diterapkan. Analisa Kelayakan usaha didapatkan hasil *R/C Ratio* yang diperoleh yaitu 1,44, kemudian Nilai *B/C Ratio* yang diperoleh yaitu 0,44 dengan nilai Profit yaitu Rp.18.140.437. BEP unit yang didapat yaitu 2 ekor dan BEP harga yang didapatkan yaitu Rp. 14.602.795.

Kata kunci: Sapi potong, *good farming practices*, analisis kelayakan usaha.

ABSTRACT

Beef cattle are cattle specifically raised for their meat, characterized by rapid growth and a large body structure. Efforts to optimally improve the quality and quantity of beef require good beef cattle farming practices, also known as Good Farming Practice (GFP). The objectives of this research were to describe the implementation of GFP, analyze the feasibility of beef cattle farming in the Banjar Tani 2 Livestock Group, and obtain material for developing a beef cattle fattening Business Plan based on GFP. The research method used was descriptive quantitative with cross-tabulation (Crosstab). The study results indicated that the implementation of GFP, assessed from 30 farmers in the Banjar Tani 2 Livestock Group, yielded a score of 772.8 with a "Not Implemented" predicate. The business feasibility analysis showed an R/C Ratio of 1.44, a B/C Ratio of 0.44, and a Profit of Rp. 18,140,437. The break-even point (BEP) in units was 2 head, and the BEP price was Rp. 14,602,795.

Keywords: beef cattle, good farming practices, business feasibility analysis.

PENDAHULUAN

Produksi sapi potong memiliki peran penting dalam sistem pangan global dengan menyediakan protein hewani berkualitas tinggi dan mendukung mata pencaharian pedesaan. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), konsumsi daging global diperkirakan akan meningkat lebih dari 14% hingga 2030, dengan daging sapi tetap menjadi salah satu komoditas ternak yang paling diminati, terutama di negara-negara berkembang (FAO, 2022). Meskipun ada kemajuan teknologi, pertumbuhan produksi daging sapi global tetap tidak merata, karena kesenjangan produktivitas antara wilayah maju dan berkembang masih persisten. Bukti empiris menunjukkan bahwa sistem produksi daging sapi berbasis petani kecil berkontribusi signifikan terhadap produksi total di Asia dan Afrika, namun seringkali ditandai dengan produktivitas rendah dan praktik manajemen yang tidak efisien (Herrero et al., 2013). Kondisi ini menciptakan tantangan struktural dalam memenuhi permintaan yang meningkat sambil mempertahankan keberlanjutan, kesejahteraan hewan, dan kinerja lingkungan (Bremer et al., 2025).

Sapi potong merupakan sapi yang ditanam khusus untuk diambil dagingnya. Sapi potong mempunyai ciri-ciri tertentu yang membuatnya cocok untuk produksi daging, antara lain pertumbuhan yang cepat, struktur tubuh yang besar, konversi pakan menjadi massa otot yang efisien, dan kualitas daging yang dihasilkan tinggi (Septika, *et.al*, 2024). Peternakan sapi potong di Indonesia memiliki potensi besar berkat sumber daya alam yang melimpah dan permintaan pasar yang terus meningkat. Karena kondisi iklim dan sumber daya alam yang mendukung, peternakan sapi potong di wilayah tropis memiliki potensi yang besar. Pengembangan sektor ini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti, peningkatan kualitas genetik, keterbatasan stok pakan, kesehatan hewan, dan manajemen yang belum optimal. Meskipun ada kendala, peternakan sapi potong di daerah tropis memiliki peluang besar untuk berkembang jika ada pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Menurut BPS Indonesia (2024), populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 17,6 juta ekor. Populasi sapi potong di Indonesia terus mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2021 yang mencapai 18.054.000 ekor. Total jumlah keseluruhan sapi potong pada tahun 2022 di Kabupaten Malang menurun sedikit dari 246.734 pada tahun 2021 menjadi 246.431 pada tahun 2022, namun secara umum tetap stabil (Kabupaten Malang Satu Data, 2023). Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Pakis mengalami penurunan dari 8.227 ekor pada tahun 2021 menjadi 7.294 ekor pada tahun 2022. Terkait pasokan dan permintaan daging sapi Indonesia, produksi sapi diperkirakan mencapai 416,7 ribu ton pada tahun 2024, tetapi konsumsi daging sapi nasional diperkirakan mencapai 724 ribu ton. 200 ton, menyebabkan defisit sebesar 291.300 ton. Mengimpor sapi dan sapi potong dapat mengatasi masalah ini. Impor sapi pakan juga diperkirakan akan tetap signifikan, dengan kuota impor daging sapi diperkirakan mencapai 145.251 ton pada tahun 2024 (Pertanian, 2023).

Produktivitas rendah dalam peternakan sapi potong telah menjadi masalah yang mendesak akibat dampaknya yang langsung terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Praktik manajemen yang tidak efisien menyebabkan biaya produksi tinggi, keuntungan rendah bagi petani, dan ketergantungan yang meningkat pada impor daging sapi di banyak negara berkembang (Prayugo *et al.*, 2012). Selain itu, praktik pemeliharaan yang buruk terkait dengan peningkatan insiden penyakit, kesejahteraan hewan yang kurang optimal, dan emisi gas rumah kaca yang lebih tinggi per unit produksi (Gerber & Furrer, 2019). Studi menunjukkan bahwa meningkatkan praktik manajemen di tingkat peternakan dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi pakan, kesehatan hewan, dan pendapatan peternakan sambil sekaligus mengurangi tekanan lingkungan. Oleh karena itu, meningkatkan praktik pertanian di tingkat peternakan bukan hanya kebutuhan ekonomi tetapi juga pendekatan strategis untuk mencapai pengembangan ternak yang berkelanjutan.

Pemeliharaan sapi potong yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daging sapi. Di Indonesia, pemeliharaan sapi potong memiliki aturan yang sesuai dengan pedoman dari pemerintah yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 419/Kpts/OT.210/7/2001, yang telah diubah dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 05/Kpts/OT.210/1/2002, telah ditetapkan Pedoman Budidaya Ternak Sapi Potong yang Baik. Peraturan Menteri Pertanian No. 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Ruang Lingkup Pedoman Budidaya Ternak Sapi yang Baik (*Good Farming Practice*) meliputi sarana dan prasarana, pola pemeliharaan, kesehatan hewan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan sebagai acuan dalam melakukan budidaya sapi potong.

Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging sapi potong secara optimal memerlukan pemeliharaan budidaya ternak yang baik, yang dikenal sebagai *Good Farming Practice* (GFP). GFP merupakan tata cara usaha peternakan yang baik dan benar, bertujuan untuk menghasilkan produk hewani yang terjamin kualitasnya (Rintjap *et al.*, 2025). Penerapan GFP sangat penting dilakukan untuk menjaga keamanan konsumen. Dalam melaksanakan penerapan GFP, perlu diperhatikan beberapa hal, seperti prasarana dan sarana, pola pemeliharaan atau pola produksi, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, serta sumber daya manusia. Menurut DAFRD, 2021 GFP juga mencakup aturan yang berlaku di lingkungan, *hygiene* atau sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi ternak, serta kesehatan ternak (Prayoga & Wardani, 2021).

Studi empiris sebelumnya telah mengkaji berbagai strategi untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong, termasuk analisis efisiensi teknis, sistem pakan yang ditingkatkan, dan optimasi

manajemen peternakan. Xue, (2023) menunjukkan bahwa penerapan praktik manajemen yang ditingkatkan secara signifikan meningkatkan efisiensi teknis di kalangan peternak sapi potong di China. (Martin et al., 2020) menemukan bahwa peternakan yang menerapkan *good farming practices* dan terstandarisasi mencapai kinerja hewan yang lebih baik dan dampak lingkungan yang lebih rendah. Namun, sebagian besar studi yang ada berfokus pada sistem produksi skala besar atau komersial, sementara bukti dari sistem berbasis petani kecil masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya sering menganalisis produktivitas atau kinerja lingkungan secara terpisah, tanpa mengintegrasikan analisis kelayakan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana implementasi *good farming practices* memengaruhi kinerja teknis dan keuangan usaha peternakan sapi potong skala kecil, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menangani kesenjangan ini sangat penting untuk memberikan rekomendasi praktis dan sesuai konteks bagi petani kecil.

Kecamatan Pakis di Kabupaten Malang memiliki potensi peternakan yang mencakup sapi potong, sapi perah, kambing PE, ayam buras, ayam ras, dan kelinci. Dalam rangka mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi melalui sektor-sektor unggulan, penting untuk memperhatikan potensi wilayah yang ada. Sesuai dengan Program yang telah ditetapkan, pengembangan komoditas di Kecamatan Pakis sejalan dengan kebijakan Pembangunan Pertanian Kabupaten Malang. Fokus pengembangan meliputi ayam potong melalui sistem kemitraan, peningkatan intensifikasi untuk ayam petelur, sapi perah, serta pengembangan ayam buras dan sapi potong. Desa Banjarejo Kecamatan Pakis memiliki populasi sapi potong sebanyak 560 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 106 orang. Desa Banjarejo memiliki Kelompok Ternak yang aktif dalam menunjang pengembangan peternakan sapi potong dan memiliki akses transportasi yang memadai dalam proses budidaya sapi potong. Penerapan GFP berperan dalam membantu peternak meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kualitas pemeliharaan serta budidaya sapi potong yang baik. Penelitian terkait “Penerapan *good farming practices* pada Pemeliharaan Sapi Potong” dilakukan di salah satu kelompok ternak di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Jawa Timur. Kecamatan Pakis memiliki wilayah tofografi lahan yang cocok untuk budidaya peternakan dengan tersedianya limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan GFP dalam pemeliharaan sapi potong pada tingkat kelompok petani kecil dan mengevaluasi kelayakan finansial usaha peternakan sapi potong. Secara spesifik, penelitian ini mengevaluasi sejauh mana komponen GFP diterapkan dan menganalisis dampaknya terhadap kinerja bisnis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur dengan menghubungkan adopsi praktik pertanian dengan kelayakan ekonomi dalam sistem peternakan sapi potong skala kecil. Secara praktis, penelitian ini menyediakan wawasan berbasis bukti bagi petani, petugas penyuluhan, dan pembuat kebijakan untuk merancang program intervensi yang efektif, meningkatkan manajemen pertanian, dan memperkuat keberlanjutan di sektor peternakan sapi potong. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkuat pemahaman ilmiah dan pembentukan kebijakan dalam pengembangan peternakan skala kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk menggambarkan penerapan GFP serta menganalisis kelayakan usaha pemeliharaan sapi potong. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Kelompok Ternak Banjar Tani 2, Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan kelompok ternak aktif dalam usaha sapi potong. Populasi penelitian adalah seluruh anggota kelompok ternak, dengan jumlah 30 peternak, dan seluruhnya dijadikan responden menggunakan teknik total sampling. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelompok ternak dan literatur terkait. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik. Penilaian mencakup aspek prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi silang (*crosstab*) untuk

menentukan tingkat penerapan GFP. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menghitung R/C Ratio, B/C Ratio, *Break Even Point* (BEP) unit dan harga, serta profitabilitas usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penerapan *Good Framing Parctices*

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur, observasi dan instrumen penilaian, dari 30 responden yang terfokus dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 didapatkan hasil bahwasannya nilai penerapan *Good Farming Practices* sebagaimana tertuang pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Penerapan GFP

Jumlah Skor Keseluruhan	
Jumlah Total Skor 30 Responden	23184
Rata-rata	772,8

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil penilaian GFP dari 30 responden yang fokus di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 nilai rata-rata yang didapat yaitu 772,8 yang artinya penerapan GFP tidak diterapkan oleh peternak. Persentase tertinggi yaitu 83% di predikat Tidak Diterapkan sebanyak 25 responden dengan nilai rata-rata 752,4 dan nilai persentase terendah yaitu 17% di Predikat Cukup Diterapkan dengan nilai rata-rata 878,4 sebanyak 5 responden. Pada tabel dibawah ini rata-rata yang akan dibuat sesuai dengan nilai predikat GFP dan jumlah responden pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Nilai GFP

Predikat	Rata-rata nilai GFP Responden	Persentase (%)
Tidak Diterapkan	752,4	25
Cukup Diterapkan	878,4	5
Jumlah	30	100

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil observasi penerapan GFP pada pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 yang meliputi unit sarana, prasarana, pola pemeliharaan, kesehatan hewan, kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, pembinaan, pengawasan, pelaporan. Hasil nilai penerapan GFP pada keseluruhan unit terdapat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Keseluruhan Unit GFP

Unit	Jumlah	Rata-Rata	Predikat
Prasarana	1987	66,23	Diterapkan
Sarana	10263	342,1	Tidak Diterapkan
Pola Pemeliharaan	4515	150,5	Sangat Tidak Diterapkan
Kesehatan Hewan	2184	72,8	Cukup Diterapkan
Kesejahteraan Hewan	1472	49,067	Diterapkan
Fungsi Lingkungan Hidup	709	23,63	Diterapkan
Sumber Daya Manusia	1004	33,467	Cukup Diterapkan
Pembinaan	388	12,93	Cukup Diterapkan
Pengawasan	632	21,067	Cukup Diterapkan
Pelaporan	30	1	Sangat Tidak Diterapkan

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil penilaian yang berasal dari instrumen penilaian, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh 30 peternak menunjukkan bahwa unit yang memiliki skor tertinggi yaitu unit sarana dengan total skor 10263 dengan rata-rata 342,1 sedangkan skor terendah pada unit pelaporan dengan skor 30 dengan rata-rata 1. Pada penilaian GFP aspek prasarana masih terdapat peternak yang belum sesuai dengan KUK yaitu di bagian lokasi yang belum sesuai dengan RTRW /RTRWK /RDTRD, lokasi antar peternakan yang masih berdekatan, belum adanya pemantauan dan pengelolaan lingkungan dikarenakan keterbatasan dalam pengetahuan dan biaya yang dikeluarkan oleh peternak.

Pada unit sarana dengan jumlah skor yaitu 10263 dengan rata-rata 342,1 predikat tidak diterapkan dikarenakan pada elemen pakan, alat dan mesin peternakan, obat hewan dan bangunan kandang peternak banyak yang belum memenuhi pemeliharaan sapi potong sesuai dengan peraturan yang ada, dikarenakan masih keterbatasannya peternak yang masih menggunakan pemeliharaan dengan tradisional dan peternak terkendala oleh biaya yang dikeluarkan apabila sesuai dengan aturan yang berlaku. Pola pemeliharaan dengan jumlah skor 4515 dengan rata-rata 150,5 dengan predikat sangat tidak diterapkan. Peternak melakukan pemeliharaan dengan pola intensif namun tidak memperhatikan kriteria yang telah ada dan masih melakukan pemeliharaan dengan tradisional dikarenakan faktor umur, pendidikan dan biaya sehingga banyak peternak yang tidak melaksanakan penerapan GFP dengan semestinya.

Pada unit kesehatan hewan dengan jumlah skor 2184 dengan rata-rata 72,8 dengan predikat cukup diterapkan. Pada unit kesehatan hewan peternak masih belum menerapkan kriteria unjuk kerja mengenai isolasi kandang, dan cara pencegahan penyakit ternak yang masih belum memenuhi standar dari penerapan GFP. Pemeliharaan dengan tradisional dan peternak terkendala oleh biaya yang dikeluarkan apabila sesuai dengan aturan yang berlaku. Pola pemeliharaan dengan jumlah skor 4515 dengan rata-rata 150,5 dengan predikat sangat tidak diterapkan. Peternak melakukan pemeliharaan dengan pola intensif namun tidak memperhatikan kriteria yang telah ada dan masih melakukan pemeliharaan dengan tradisional dikarenakan faktor umur, pendidikan dan biaya sehingga banyak peternak yang tidak melaksanakan penerapan GFP dengan semestinya.

Pada unit kesehatan hewan dengan jumlah skor 2184 dengan rata-rata 72,8 dengan predikat cukup diterapkan. Pada unit kesehatan hewan peternak masih belum menerapkan kriteria unjuk kerja mengenai isolasi kandang, dan cara pencegahan penyakit ternak yang masih belum memenuhi standar dari penerapan GFP.

Unit kesejahteraan hewan dengan jumlah skor 1472 dan nilai rata-rata 49,06 dengan predikat diterapkan, pada unit ini beberapa peternak sudah menerapkan dengan cukup baik namun peternak pada pemberian pakan dan minum sesuai kebutuhan fisiologi ternak masih belum memenuhi.

Unit pelestarian lingkungan hidup memiliki jumlah skor 709 dan nilai rata-rata 23,63 dengan predikat diterapkan peternak masih belum memenuhi skor pada unit ini dikarenakan adanya peternak yang dapat menyebabkan polusi udara dikarenakan kotoran ternak yang dibiarkan begitu saja.

Unit Sumber daya manusia memiliki jumlah nilai skor 1004 dan rata-rata 33,46 dengan predikat cukup diterapkan, hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan Permentan (2015) dan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan peternak dalam melakukan pemeliharaan sapi potong dengan baik dikarenakan peternak melakukan pemeliharaan dengan cara tradisional.

Unit pembinaan memiliki jumlah nilai skor 388 dan rata-rata 12,93 dengan predikat cukup diterapkan, hal ini dikarenakan peternak masih belum melakukan pemeliharaan sapi potong sesuai dengan pedoman pemeliharaan sapi potong yang baik sehingga pemerintah yang berkaitan tidak memberikan surat keterangan bahwa telah melakukan pemeliharaan dengan baik dan dikarenakan keterbatasan biaya dan pengetahuan para peternak dalam memelihara ternak.

Analisa Kelayakan Finansial Usaha

Analisis kelayakan finansial usaha dalam peternakan sapi potong sangat penting untuk menentukan apakah bisnis tersebut dapat memberikan keuntungan terbaik bagi peternak. Profitabilitas adalah komponen penting dari analisis ini, yang menilai kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dengan mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, termasuk laba kotor, laba bersih, dan tingkat pengembalian investasi (ROI), yang digabungkan memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana usaha dapat menghasilkan laba. Oleh karena itu, untuk menemukan peluang dan tantangan dalam usaha peternakan sapi potong untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan bisnis, analisis kelayakan yang mendalam sangat penting.

Analisis Profit Usaha

Tabel 4. Profit Usaha Kelompok Ternak Banjar Tani 2

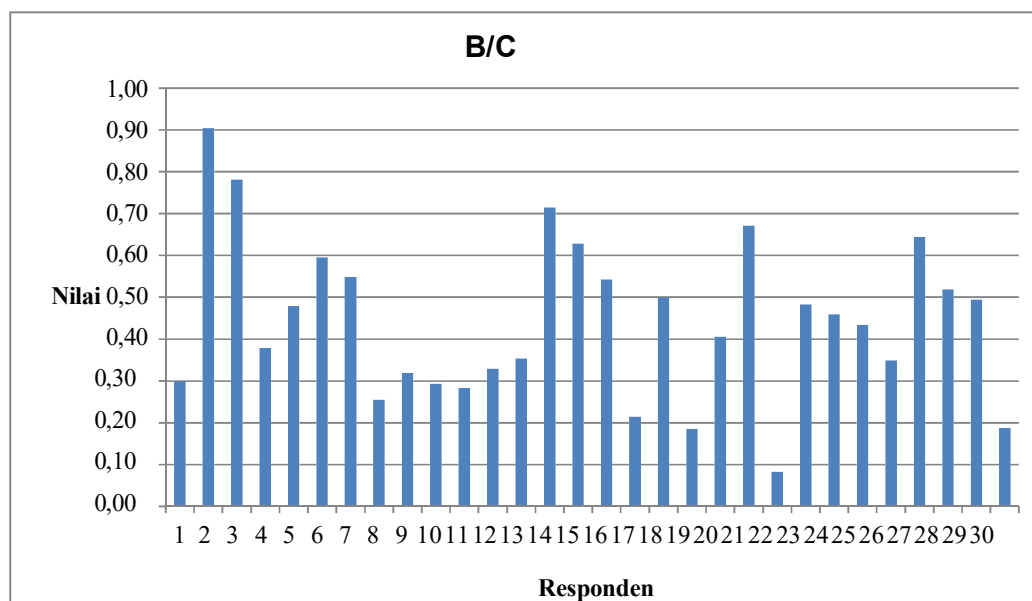
	Jumlah	Rata-rata
Biaya Tetap	Rp. 162.761.300	Rp.5.425.377
Biaya Variabel	Rp.1.202.525.600	Rp.40.084.187
Total Biaya	Rp. 1.365.286.900	Rp. 45.509.563
Penerimaan	Rp. 1.909.500.000	Rp. 63.650.000
Profit	Rp. 544.213.100	Rp. 18.140.437

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4, total biaya tetap yang dikeluarkan mencapai Rp162.761.300 sedangkan total biaya variabel mencapai Rp1.202.525.600. Dengan demikian, total biaya keseluruhan usaha peternakan sapi potong pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 adalah sebesar Rp1.365.286.900. Di sisi lain, total penerimaan dari penjualan sapi potong mencapai Rp 1.909.500.000, yang menghasilkan profitabilitas bersih sebesar Rp544.213.100. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong memiliki potensi keuntungan, asalkan biaya dapat dikelola dengan baik.

B/C Ratio

B/C merupakan indikator yang menunjukkan perbandingan antara total pendapatan dan total biaya. Analisis terhadap rasio manfaat terhadap biaya (*Benefit-Cost Ratio*) dilakukan dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan.



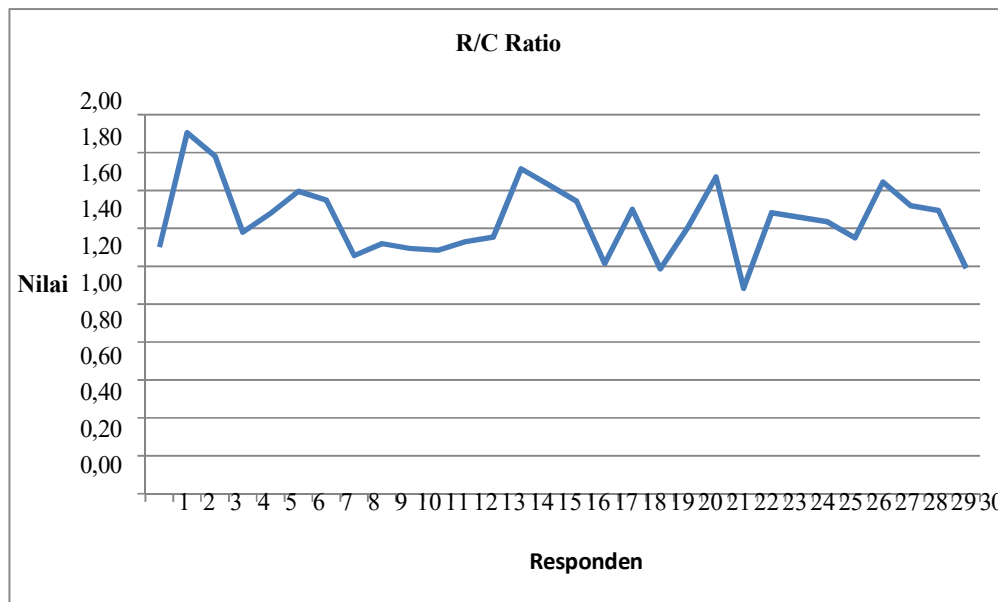
Grafik 1. B/C Ratio

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan Grafik 1 diketahui bahwa hasil nilai B/C rasio dari 30 peternak berbeda dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan profitabilitas yang didapatkan berbeda. Perhitungan B/C Ratio terlampir pada lampiran 14 secara lengkap. Perhitungan B/C Ratio berasal dari hasil perbandingan antara nilai profitabilitas dan biaya total. Nilai B/C rasio dari 30 peternak yaitu 0,44. Nilai rata-rata B/C rasio dapat disimpulkan bahwa usaha pemeliharaan sapi potong layak dijalankan karena B/C rasio >0 layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan Frisca & Yasin (2023) B/C Ratio bernilai lebih besar dari 0 ($B/C \text{ Ratio} > 0$), usaha layak dilaksanakan sebaliknya jika B/C Ratio lebih kecil dari 0 ($B/C \text{ Ratio} < 0$), usaha tidak layak atau merugi.

R/C Ratio

Revenue Cost Ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expenses*). Secara umum, perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan apabila total pendapatan yang diperoleh melebihi total beban yang ditanggung (Nugroho dan Mas'ud, 2021)



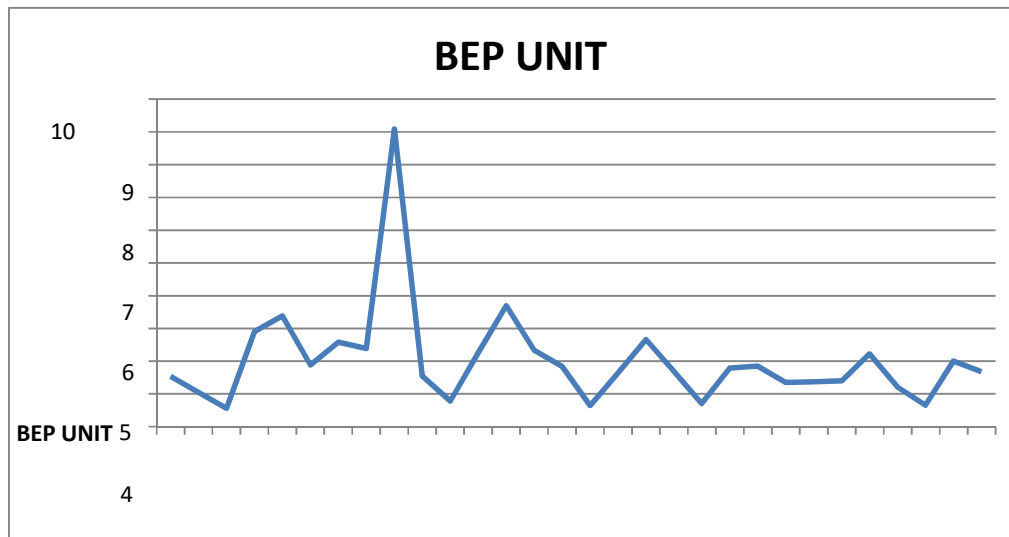
Grafik 2. R/C Ratio

Sumber: Data yang diolah (2025)

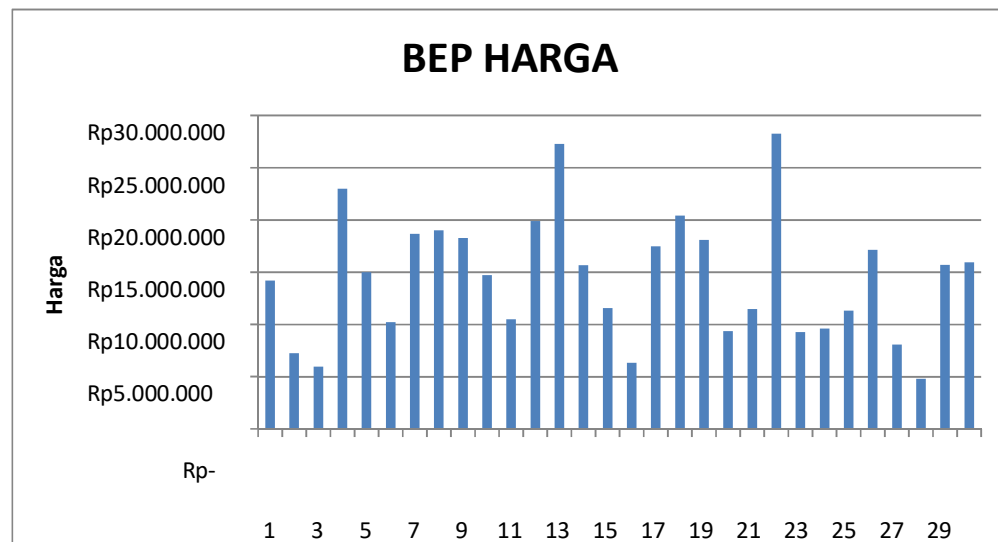
Berdasarkan Grafik 2 dapat diketahui bahwa hasil nilai R/C rasio dari 30 peternak berbeda dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan penerimaan yang didapatkan berbeda. Perhitungan R/C Ratio terlampir pada lampiran 15 secara lengkap. Perhitungan R/C Ratio berasal dari hasil perbandingan penerimaan dan biaya total. Nilai rata-rata R/C Ratio pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 yaitu 1,44. Nilai rata-rata R/C rasio dapat disimpulkan bahwa usaha pemeliharaan sapi potong yang dijalankan berada di titik impas (BEP) karena R/C rasio >1 maka usaha yang dijalankan oleh Kelompok Ternak Banjar Tani 2 mengalami untung sehingga layak untuk dijalankan.

BEP (Break Even Point)

Break Even Point (BEP) pada suatu perusahaan merupakan kondisi di mana kegiatan operasional tidak menghasilkan laba maupun menimbulkan kerugian, karena total biaya yang dikeluarkan sama dengan total pendapatan dari penjualan. Dengan demikian, pada titik ini perusahaan berada pada posisi impas, tanpa keuntungan maupun kerugian. Dibawah ini pada Grafik 3 dan Grafik 4 adalah hasil perhitungan BEP harga dan BEP unit dari 30 peternak dalam pemeliharaan sapi potong selama 12 bulan.



Grafik 3. BEP Unit
Sumber: Data yang diolah (2025)



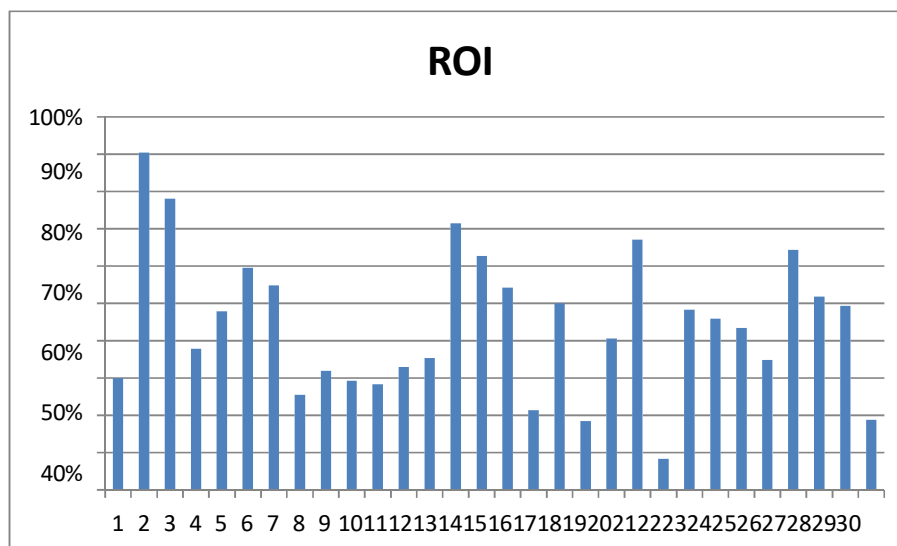
Grafik 4. BEP Harga
Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Grafik 3 dan Grafik 4 perhitungan BEP harga dan unit dari 30 responden yang tertera pada Lampiran 15 dan lampiran 16 dapat dinyatakan bahwa rata-rata BEP unit pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 adalah 2 ekor, yang berarti bahwa secara keseluruhan kelompok Ternak Banjar Tani 2 perlu menjual minimal 2 ekor sapi potong untuk mencapai titik impas jika tidak akan mengalami kerugian. BEP unit diperoleh dari perbandingan antara biaya total dan harga jual/unit, BEP harga diperoleh dari perhitungan perbandingan biaya tetap dengan pengurangan harga jual/unit dan biaya variabel/unit dan dikalikan harga jual/unit, sehingga dihasilkan BEP harga rata-rata yang diperlukan untuk mencapai titik impas adalah Rp.14.602.795 karena jika hasil jual dibawah BEP harga perusahaan akan mengalami kerugian.

ROI (Return on Investment)

Return on Investment (ROI) merupakan indikator rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan, dengan mengacu pada besarnya laba yang diperoleh.

Pada Grafik 5 adalah hasil perhitungan ROI dari 30 peternak dari keseluruhan anggota dan pengurus Kelompok Ternak Banjar Tani 2.



Grafik 5. ROI

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam grafik 5, nilai ROI dari 30 peternak menunjukkan hasil .rata-rata ROI untuk seluruh peternak adalah 44%. Perhitungan terlampir pada lampiran 17 secara lengkap. Perhitungan ROI berasal dari perbandingan dari profitabilitas dan biaya total yang dikali 100%. ROI dapat membantu peternak dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif dan efisien (Henderson, 2019). Pada unit pengawasan jumlah nilai skor 632 dan nilai rata-rata 21,06 dengan predikat cukup diterapkan dikarenakan belum sesuai dengan Permentan (2015). Unit terakhir pada instrument penilaian yaitu pelaporan dengan nilai jumlah skor 30 dan nilai rata-rata 1 dengan predikat sangat tidak diterapkan, hal ini dikarenakan para peternak tidak membuat laporan penulisan yang meliputi teknis dan administrasi dalam melakukan usaha sapi potong dikarenakan keterbatasan informasi dan pengetahuan peternak yang kebanyakan peternak tidak melakukan recording dalam pemeliharaan sapi potong.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Good Farming Practice* (GFP) pada pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 secara umum berada pada kategori *tidak diterapkan*, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 772,8. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan tingkat penerapan GFP, serta menegaskan bahwa sebagian besar peternak masih menjalankan usaha pemeliharaan sapi potong secara tradisional dan belum mengikuti standar teknis yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 46 Tahun 2015. Rendahnya tingkat penerapan GFP ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara regulasi formal dan praktik aktual di tingkat peternak rakyat, khususnya pada kelompok ternak skala kecil.

Distribusi predikat penerapan GFP menunjukkan bahwa sebanyak 83% responden berada pada kategori *tidak diterapkan*, sementara hanya 17% yang mencapai kategori *cukup diterapkan*. Kondisi ini mencerminkan rendahnya adopsi praktik budidaya yang baik secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa peternak rakyat masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pengetahuan teknis, modal usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil ini juga menegaskan bahwa upaya peningkatan produktivitas sapi potong melalui pendekatan GFP belum berjalan optimal di tingkat kelompok ternak, meskipun regulasi dan pedoman teknis telah tersedia.

Analisis per unit GFP menunjukkan variasi tingkat penerapan antar aspek. Unit prasarana dan kesejahteraan hewan memperoleh predikat *diterapkan*, sedangkan unit sarana, pola pemeliharaan,

dan pelaporan berada pada kategori *tidak diterapkan hingga sangat tidak diterapkan*. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek fisik dasar seperti keberadaan kandang dan perlakuan umum terhadap ternak relatif lebih mudah dipenuhi dibandingkan aspek manajerial dan administratif. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik peternakan rakyat yang umumnya berorientasi pada pengalaman turun-temurun, bukan pada sistem manajemen berbasis pencatatan dan standar operasional.

Rendahnya skor pada unit sarana dan pola pemeliharaan mengindikasikan bahwa peternak belum mampu menyediakan pakan, peralatan, serta sistem pemeliharaan sesuai standar GFP. Faktor biaya menjadi kendala utama dalam penyediaan sarana produksi yang memenuhi persyaratan teknis. Selain itu, faktor usia dan tingkat pendidikan peternak turut memengaruhi kemampuan adopsi teknologi dan praktik baru. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi peternak sangat menentukan tingkat adopsi inovasi di sektor peternakan rakyat.

Unit kesehatan hewan dan sumber daya manusia berada pada kategori *cukup diterapkan*, yang menunjukkan bahwa sebagian peternak telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesehatan ternak, meskipun penerapannya belum sesuai standar. Praktik seperti isolasi ternak sakit, biosekuriti kandang, dan pencegahan penyakit belum dilakukan secara sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan GFP bersifat parsial dan belum terintegrasi, sehingga manfaatnya terhadap produktivitas dan efisiensi usaha belum optimal.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan (Xue, 2023) dan (Jr et al., 2020) yang menyatakan bahwa penerapan praktik manajemen yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi teknis dan kinerja produksi. Namun, berbeda dengan studi-studi tersebut yang dilakukan pada sistem produksi berskala lebih besar dan relatif terorganisasi, penelitian ini menemukan bahwa pada skala peternakan rakyat, penerapan GFP masih menghadapi hambatan struktural yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konteks lokal dan skala usaha sangat memengaruhi efektivitas implementasi GFP.

Meskipun tingkat penerapan GFP tergolong rendah, hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 masih layak secara ekonomi. Nilai R/C Ratio sebesar 1,44 menunjukkan bahwa usaha ini menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Nilai B/C Ratio sebesar 0,44 yang bernilai positif serta ROI sebesar 44% mengindikasikan bahwa usaha sapi potong tetap memberikan keuntungan finansial bagi peternak. Temuan ini menjadi hasil yang menarik dan relatif tidak terduga, mengingat rendahnya tingkat penerapan GFP.

Kelayakan usaha di tengah rendahnya penerapan GFP dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, usaha sapi potong di lokasi penelitian masih bersifat usaha sampingan, sehingga sebagian biaya tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan secara penuh. Kedua, penggunaan pakan lokal dan limbah pertanian menekan biaya produksi secara signifikan. Ketiga, harga jual sapi potong yang relatif stabil memungkinkan peternak tetap memperoleh margin keuntungan meskipun efisiensi teknis belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelayakan finansial tidak selalu mencerminkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Namun demikian, hasil ini juga mengindikasikan potensi peningkatan keuntungan apabila GFP diterapkan secara lebih konsisten. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan GFP dapat meningkatkan efisiensi pakan, menurunkan tingkat mortalitas, serta meningkatkan kualitas dan bobot jual ternak. Oleh karena itu, meskipun usaha saat ini tergolong layak, peluang peningkatan profitabilitas melalui perbaikan manajemen masih sangat terbuka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa GFP bukan sekadar standar administratif, tetapi instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan rakyat.

Dari sisi teori, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian agribisnis peternakan dengan menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan praktik budidaya dan kinerja ekonomi tidak selalu bersifat linear. Pada skala peternakan kecil, faktor sosial ekonomi dan konteks lokal dapat memediasi dampak GFP terhadap kinerja usaha. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya perspektif teoritis mengenai adopsi inovasi dan efisiensi usaha dalam sistem peternakan rakyat.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi peternak dan penyuluh. Pendekatan peningkatan GFP perlu disesuaikan dengan kapasitas peternak, baik dari sisi finansial maupun pengetahuan. Penyuluhan yang bersifat partisipatif dan bertahap lebih relevan dibandingkan

pendekatan *top-down* berbasis regulasi semata. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok ternak dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan adopsi GFP melalui pembelajaran kolektif dan berbagi sumber daya.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan pemerintah yang lebih terarah dalam implementasi GFP. Kebijakan tidak cukup hanya menetapkan standar, tetapi juga harus menyediakan insentif, pendampingan teknis, dan akses pembiayaan bagi peternak rakyat. Integrasi GFP dengan program bantuan dan kemitraan usaha dapat mendorong peternak untuk mengadopsi praktik budidaya yang lebih baik tanpa meningkatkan beban biaya secara signifikan.

Penelitian ini juga mengungkap beberapa hasil yang bersifat tidak terduga, khususnya terkait dengan rendahnya skor unit pelaporan. Hampir seluruh peternak tidak melakukan pencatatan produksi dan keuangan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek manajerial masih menjadi titik lemah utama dalam usaha peternakan rakyat. Padahal, pencatatan merupakan dasar penting untuk evaluasi kinerja usaha dan pengambilan keputusan. Rendahnya literasi administrasi dan keterbatasan pendampingan menjadi faktor utama yang menjelaskan temuan ini.

Dari sisi metodologi, penelitian ini memiliki beberapa kekuatan. Penggunaan total sampling memungkinkan gambaran yang komprehensif terhadap kondisi kelompok ternak yang diteliti. Instrumen penilaian GFP yang mengacu langsung pada regulasi resmi meningkatkan validitas pengukuran. Selain itu, penggabungan analisis teknis dan finansial memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kinerja usaha peternakan sapi potong.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Ruang lingkup penelitian terbatas pada satu kelompok ternak, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Metode deskriptif kuantitatif belum mampu menjelaskan hubungan kausal antara penerapan GFP dan kinerja finansial secara mendalam. Selain itu, data biaya dan penerimaan masih sangat bergantung pada ingatan responden, yang berpotensi menimbulkan bias.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial guna menguji pengaruh masing-masing komponen GFP terhadap produktivitas dan profitabilitas. Studi komparatif antar kelompok ternak atau antar wilayah juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, integrasi analisis lingkungan dan kesejahteraan hewan dapat memperkaya pemahaman mengenai dampak penerapan GFP secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Good Farming Practice* pada peternakan sapi potong rakyat masih rendah, namun usaha tetap layak secara finansial. Temuan ini menegaskan bahwa GFP memiliki potensi besar untuk meningkatkan kinerja usaha apabila didukung oleh kebijakan dan pendampingan yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu agribisnis peternakan serta perumusan strategi peningkatan daya saing peternak sapi potong rakyat.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan *Good Farming Practices* (GFP) pada pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 secara umum masih berada pada kategori *tidak diterapkan*, dengan nilai rata-rata 772,8, yang menunjukkan rendahnya tingkat adopsi standar budidaya yang direkomendasikan pemerintah. Sebagian besar kelemahan penerapan GFP ditemukan pada aspek sarana, pola pemeliharaan, dan pelaporan, sementara aspek prasarana, kesejahteraan hewan, dan pelestarian lingkungan relatif lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peternak rakyat lebih mudah memenuhi aspek fisik dasar dibandingkan aspek manajerial dan administratif. Meskipun demikian, hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan sapi potong tetap layak secara ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio sebesar 1,44, B/C Ratio sebesar 0,44, BEP unit rata-rata 2 ekor, serta ROI sebesar 44%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelayakan usaha tidak selalu berjalan seiring dengan tingkat penerapan GFP. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris bahwa pada skala peternakan rakyat, hubungan antara penerapan praktik budidaya yang baik dan kinerja ekonomi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi peternak, skala usaha, serta sistem produksi yang masih tradisional.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar upaya peningkatan penerapan GFP difokuskan pada penguatan kapasitas peternak melalui penyuluhan berkelanjutan, pendampingan teknis, dan pelatihan manajemen usaha yang sederhana dan aplikatif, khususnya pada aspek pencatatan dan pola

pemeliharaan. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu mengintegrasikan penerapan GFP dengan program bantuan sarana produksi, akses pembiayaan, serta penguatan kelembagaan kelompok ternak agar adopsi GFP tidak menjadi beban tambahan bagi peternak. Dari sisi penelitian, studi selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan inferensial guna menguji hubungan kausal antara masing-masing komponen GFP dan kinerja finansial usaha, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasilnya lebih generalisable. Selain itu, keterbatasan data yang bergantung pada ingatan responden perlu diatasi dengan pendekatan longitudinal dan pencatatan usaha yang lebih sistematis. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji integrasi aspek lingkungan dan kesejahteraan hewan sebagai bagian dari keberlanjutan usaha peternakan sapi potong rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi Prayoga, Wardani, A. N. K. (2021). Analisa Perubahan Perilaku dan Usaha Dalam Kaji Terap Good Farming Practices dan Aplikasi Sidik Jari di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 51-58. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 51-58.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021). *Indikator Makro Sosial Ekonomi Jawa Timur Triwulan II 2021*.
- Bremer, J. A., Lobry, L. A., Smith, R. G. B., Darsono, W., Soedjana, T. D., & Cowley, F. C. (2025). Prospects and problems : considerations for smallholder cattle grazing in oil palm plantations in South Kalimantan , Indonesia. *Agroforestry Systems*, 96(7), 1023–1037. <https://doi.org/10.1007/s10457-022-00759-2>
- Gerber, F., & Furrer, R. (2019). optimParallel: An R Package Providing a Parallel Version of the L-BFGS-B Optimization Method. *The R Journal*, 11(1), 352–358. <https://journal.r-project.org/archive/2019/RJ-2019-030/index.html>
- Herrero, M., Grace, D., Njuki, J., Johnson, N., Enahoro, D., Silvestri, S., & Rufino, M. C. (2013). The roles of livestock in developing countries. *Animal*, 7(SUPPL.1), 3–18. <https://doi.org/10.1017/S1751731112001954>
- Jr, D. M., Prabhakaran, V., Kuhlberg, J., Smart, A., & ... (2020). Participatory problem formulation for fairer machine learning through community based system dynamics. *ArXiv Preprint ArXiv* <https://arxiv.org/abs/2005.07572>
- Martin, G., Barth, K., Benoit, M., Brock, C., Destruel, M., Dumont, B., Grillot, M., Hübner, S., Magne, M.-A., Moerman, M., Mosnier, C., Parsons, D., Ronchi, B., Schanz, L., Steinmetz, L., Werne, S., Winckler, C., & Primi, R. (2020). Potential of multi-species livestock farming to improve the sustainability of livestock farms: A review. *Agricultural Systems*, 181, 102821. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.102821>
- Pertanian, P. D. dan I. (n.d.). *Satu Data Pertanian*. (2023). *Outlook komoditas peternakan sapi potong*. K. <https://satudata.pertanian.go.id/>
- Prayugo, S., Daryanto, A., & Djohar, S. (2012). *VALUE CHAIN ANALYSIS OF BROILER TO INCREASE COMPETITIVENESS (CASE STUDY AT PT . CHAROEN POKPHAND INDONESIA , TBK) 2 . How is value chain governance carried out by PT . 3 . How much is the margin of marketing received by conditions affect the increase of*. 9, 55–67.
- Rintjap, A. K., Kalangi, J. K. J., Tumewu, J. M., Osak, R. E. M. F., Peternakan, S., Peternakan, F., Ratulangi, U. S., Kampus, J. L., Bahu, U., & Manado, K. (2025). Persepsi dan Adopsi Peternak terhadap Praktik Usahatani Baik (Good Farming Practices) Budidaya Sapi Potong di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Peternakan*, 22(1), 37–45.
- Septika, S., Munajat, M., & Yunita, S. (2024). *ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI POTONG INTENSIF DA TRADISIONAL KABUPATEN OKU TIMUR*.
- Xue, R. (2023). Strategic alliances and firms’ chances to survive “black swans” in B2B industries. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 38(3), 444–462. <https://doi.org/10.1108/JBIM-12-2019-0530>